

## PENDIDIK PROFESIONAL ITU HARUS PANDAI ATAU MENARIK?

**Yuni Nur Kholifah<sup>1\*</sup>, Priarti Megawanti<sup>1</sup>, Subhan Harie<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup> Yayasan Karya wirausaha Sinergi  
yuninurkholifah13@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terkait kompetensi pendidik profesional menurut Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, di mana data dikumpulkan dari hasil jawaban kuesioner yang berisi pertanyaan terstruktur ditambah dengan wawancara kepada 99 responden. Angket tersusun sesuai dengan empat kompetensi guru profesional, yaitu sosial, kognitif, psikologis, dan pedagogis. Semua responden adalah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta Jakarta. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa pendidik diharapkan memiliki kedekatan secara wajar dengan peserta didiknya. Selain itu, pendidik dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan. Responden juga menyatakan bahwa penampilan pendidikan yang terpenting adalah rapi dan bersih. Terakhir, pendidik diharapkan dapat mengetahui dan melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional.

*Kata kunci: pendidik, persepsi, profesional, kompetensi*

### ABSTRACT

This study aims to determine student perceptions related to the competence of professional educators according to the Teacher and Lecturer Law (UUGD) number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers. This research method is quantitative descriptive, where data is collected from the results of questionnaire answers containing structured questions plus interviews with 99 respondents. The questionnaire is arranged according to the four competencies of professional teachers, namely social, cognitive, psychological, and pedagogical. All respondents were students at one of Jakarta's private universities. The results of filling out the questionnaire show that educators are expected to have a reasonable closeness with their students. In addition, educators are required to master the material to be taught. Respondents also stated that the most important appearance of education is neat and clean. Finally, educators are expected to know and carry out their duties professionally.

*Keywords : educator, perception, professionalism, and competence.*

### PENDAHULUAN

Guru atau pendidik adalah mereka yang memiliki keahlian untuk tidak sekedar mengajar materi pelajaran, tetapi juga mendidik nilai dan moral peserta didiknya (Darmadi, 2015; Seknun, 2012; Syarnubi, 2019). Permasalahan yang terjadi di dunia nyata adalah sekarang ini banyak yang bekerja sebagai guru hanya sekedar sebagai pekerjaan alihan yang dapat menghasilkan uang banyak dan kedudukan terpandang di dalam masyarakat (Megawanti, 2012).

Pendidik merupakan garda terdepan yang sangat penting dalam pembentukan mental dan kecerdasan generasi penerus. Berdasarkan UUGD, dalam menjalani profesinya seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi kognitif, pedagogis, psikologis, dan sosial (Sugawara & Nikaido, 2014). Keempat kompetensi tersebut menjadi syarat bagi seorang guru (Darmadi, 2015). Gaya mengajar, metode pembelajaran, dan pemanfaatan bahan ajar berbasis teknologi tepat guna, juga menjadi beberapa faktor lain yang turut dapat menentukan keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya.

Permasalahan yang terjadi di dunia nyata masih ditemukan pendidik yang tidak menguasai empat kompetensi seperti yang telah dijelaskan di atas. Pendidik yang tidak menguasai kompetensi sosial dan berpola pikir otokratis, biasanya menganggap bahwa ia adalah penguasa, siswa adalah bawahan (Zahra et al., 2022). Hal tersebut membuat hubungan sosial antara pendidik dengan peserta didik majikan dengan pesuruh (Idris, 2016). Pendidik semacam ini menganggap dirinya paling berkuasa, sementara siswa adalah orang-orang yang dikuasainya. Pada fakta di lapangan banyak sekali ditemukan kasus pelecehan peserta didik oleh pendidik (Nurhuda, 2022). Pendidik menganiaya siswa dengan alibi mendisiplinkan peserta didik (Fauzi, 2017; Muis, 2017). Namun, sering kali pendisiplinan tersebut berujung kepada kekerasan. Hal sebaliknya pun kerap pula terjadi, dimana peserta didik menganiaya pendidik (Fauzi, 2017).

Kompetensi kedua yang harus dikuasai pendidik adalah kognitif. Pendidik yang tidak menguasai kompetensi ini adalah guru yang tidak memahami bahwa mengajar adalah upaya pendidik untuk mencerdaskan dirinya sendiri dan juga peserta didik. Pendidik semacam ini cenderung menganggap bahwa dirinya adalah yang paling pintar, paling cerdas, dan paling benar (Anhar, 2013). Guru semacam ini tidak memiliki keinginan untuk menjelaskan materi dengan sejelas-jelasnya agar peserta didiknya paham. Baginya, begitu materi pelajaran selesai disampaikan, siswa harus paham. Pendidik seperti ini tidak memahami bahwa sebelum mengajar, guru harus mengulang materi pelajaran walaupun materi itu sudah sering disampaikan di kelas-kelas sebelumnya. Pendidik harus terus menerus belajar. Manusia sejatinya perlu untuk terus belajar (Laal & Salamati, 2012). Tidak ada istilah sudah bisa atau sudah ahli. Mengulang-ulangi materi pelajaran sebelum mengajar adalah wujud persiapan dan penguasaan terhadap kompetensi kognitif.

Ketiga adalah kompetensi kepribadian yang jika pendidik tidak menguasainya, maka guru tidak bisa memahami bahwa segala tingkah lakunya dapat menjadi contoh buruk bagi siswa-siswinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidik adalah public figure yang segala

tingkah polahnya diamati orang banyak (Jufni et al., 2020). Seperti peribahasa bilang: “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Maksudnya, apabila pendidik mencontohkan hal salah, maka siswa bisa mengikuti kesalahan tersebut, dan bahkan bisa lebih buruk lagi. Meskipun tidak melulu semua perilaku buruk berawal dari pendidik. Pun tidak ada pendidik yang terlahir sempurna, tetapi pendidik yang baik akan senantiasa terus berupaya memperbaiki kepribadiannya.

Terakhir, pendidik harus menguasai kompetensi pedagogis, sebagai kompetensi yang paling membedakan seorang pendidik dengan profesi lainnya (Akbar, 2021). Kompetensi ini menekankan pendidik untuk mengetahui segala hal yang terkait dengan proses pendidikan, seperti kurikulum, administrasi, peserta didik, cara mengevaluasi, dan hal lainnya terkait dengan dunia pendidikan. Jika seorang pendidik tidak memahami kompetensi ini, maka ia akan mengajar tanpa tahu tujuan, tidak tahu kompetensi apa yang harus diajarkan ke peserta didik, tidak bisa secara tepat mengukur kemampuan siswa, dan lain-lain. Akibatnya, proses belajar mengajar hanya sekedar rutinitas membosankan tanpa makna. Urgensi permasalahan yang akan dibahas secara lebih detail pada hasil dan pembahasan penelitian adalah bagaimana persepsi peserta didik terkait kompetensi pendidik profesional menurut UUGD. Kompetensi tersebut yaitu sosial, kognitif, pedagogis, dan kepribadian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan cara pengambilan data secara survei. Data dikumpulkan dengan hasil kuesioner yang berisi pertanyaan terstruktur ditambah dengan wawancara kepada 99 responden. Kuesioner tersebut tersusun sesuai dengan empat kompetensi guru profesional, yaitu sosial, kognitif, kepribadian, dan pedagogis. Dari hasil pengambilan data tersebut diharapkan dapat membahas tentang persepsi pendidik profesional di mata peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dijabarkan hasil dan pembahasan penelitian, berdasarkan hasil penyebaran kuesioner atau angket kepada 99 responden. Responden penelitian ini adalah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta Jakarta yang dipilih secara acak tanpa memperhatikan asal suku, agama, tingkat kecerdasan, tingkat ekonomi, atau pun latar belakang keluarga. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang tidak bias dan cenderung memihak pihak tertentu saja. Angket yang berisikan empat kompetensi pendidik tersebut –

terdiri atas kompetensi sosial, kognitif, kepribadian, dan pedagogis – untuk selanjutnya akan dibahas per kompetensi.

#### 1. Kompetensi Sosial

Pada pertanyaan: “Apakah pendidik harus mengenal peserta didiknya?”, sebanyak 98 responden menjawab “iya”. Sementara hanya satu responden yang menjawab pendidik tidak harus mengenali siswanya. Alasan responden yang menyatakan seorang pendidik harus mengenal peserta didiknya adalah agar pendidik bisa mengetahui kemampuan, karakter, sifat, dan hal-hal lain dari peserta didiknya (Bloom & Reenen, 2020). Informasi yang perlu diketahui pendidik tidak perlu detail tetapi dapat membantu proses belajar peserta didik.

Satu-satunya responden yang menjawab berbeda menjelaskan bahwa seorang pendidik tidak harus mengenal siswanya berdasar agar ia bisa memberikan penilaian secara objektif. Hal tersebut dapat dimaklumi oleh karena terkadang pendidik memberikan nilai secara subjektif, seperti dipengaruhi oleh faktor kedekatan peserta didik dengan pendidik, sehingga tidak memberikan gambaran penilaian yang sesungguhnya (Magdalena et al., 2021). Cara menilai tanpa mengenal siapa yang melakukan tes dilakukan untuk beberapa tujuan tes, seperti tes untuk penerimaan kerja, beasiswa, dan beberapa peruntukkan lainnya. Tes-tes tersebut memiliki karakteristik dengan jumlah peserta yang melakukan tes banyak dan juga merupakan tes awal atau ujian saringan masuk sebuah lembaga atau pekerjaan.

Pada pernyataan: “Apakah ada batasan kedekatan pendidik dengan peserta didiknya?”, sebagian besar responden menjawab ada dan hanya beberapa responden menjawab tidak ada. Kedekatan yang diharapkan oleh sebagian besar peserta didik dengan pendidiknya adalah “dekat yang terbatas”. Kedekatan yang terbatas itu selayaknya orang tua dengan anak. Beberapa responden menjawab kedekatan pendidik dengan peserta didik seharusnya selayaknya sahabat dengan sahabat dan hanya sedikit responden yang menjawab kedekatan seharusnya sebagaimana halnya pendidik dengan peserta didik.

Kebanyakan peserta didik tidak suka jika saat mengajar, pendidik terkesan dingin, kaku, atau tidak peduli. Kebanyakan peserta didik lebih menyukai pendidik yang ramah, hangat, pandai menempatkan diri, dan terbuka (Zahara, 2004). Namun, peserta didik juga tidak menyukai pendidik yang hanya mengejar popularitas. Peserta didik lebih menyukai pendidik yang mampu bersosialisasi secara dua arah, baik kepada mereka maupun orang tuanya secara positif.

Dalam interaksi di luar sekolah, sebagian besar responden menyatakan kalau pendidik harus mengenal orang tua peserta didik, dengan alasan agar tercipta jalinan komunikasi yang

baik antara orang tua di rumah dengan pendidik di sekolah. Terlebih jika ada masalah dengan anak didiknya. Apabila pendidik dan orang tua peserta didik saling mengenal dengan baik, maka jika ada masalah yang harus segera diselesaikan pendidik bisa segera menginformasikan ke orang tua agar penanganannya cepat terselesaikan. Orang tua pun bisa bekerjasama dengan pendidik untuk saling memantau dan memotivasi perkembangan peserta didik (Rofiatun Nisa' & Eli Fatmawati, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial adalah keniscayaan yang pendidik harus miliki. Seorang pendidik harus bisa menjalin hubungan yang hangat dengan peserta didik, orang tua peserta didik, dan rekan kerjanya (Julita & Dafit, 2021). Sebagaimana prinsip kehidupan sosial adalah manusia tidak bisa lepas dari orang lain (Sabiq, 2012), maka pendidik perlu bekerja sama dengan banyak pihak untuk bisa mewujudkan proses belajar mengajar yang baik.

## 2. Kompetensi Kognitif

Pada pertanyaan “Apakah pendidik lebih dulu harus menguasai materi pelajaran atau harus menguasai (kondisi) kelas terlebih dahulu?”. Sebanyak 44 responden menjawab pendidik harus menguasai materi yang akan diajarkan terlebih dahulu ketimbang menguasai kondisi kelas. Alasan dari sebagian besar responden adalah pendidik yang menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan akan mampu menguasai kondisi kelas, karena dia tahu betul apa yang ingin disampaikan kepada siswanya. Dengan dia mengetahui apa saja yang akan disampaikan, membuat seorang pendidik bisa melakukan pelaksanaan belajar mengajar secara rapi dan sistematis di kelas. Beberapa responden berpendapat bahwa jika seorang pendidik hanya bertekad menguasai kondisi kelas, tanpa menguasai materi dengan baik, maka setelah kondisi kelas rapi atau tertib, pendidik tersebut akan bingung menjelaskan materi yang hendak disampaikan di kelas.

Sebaliknya, sebanyak 42 responden menjawab pendidik seharusnya menguasai kondisi kelas terlebih dahulu sebelum mengajar, ketimbang menguasai materi pelajaran. Responden yang menjawab ini berasalan bahwa jika pendidik hanya menguasai materi pelajaran belum tentu materi yang sudah dikuasai dapat tersampaikan dengan baik jika si pendidik tidak mampu menguasai kondisi kelas. Mereka berpendapat, apalah gunanya pendidik pintar tetapi tidak mampu mengamankan kondisi kelas. Sisanya, yaitu sebanyak 12 responden menjawab keduanya, dalam arti mereka berasalan kalau pendidik harus menguasai keduanya, baik materi maupun kondisi kelas. Responden yang menjawab keduanya berasalan bahwa seorang

pendidik tidak bisa berfokus pada satu hal saja dalam mengajar, melainkan harus menguasai materi sekaligus kondisi kelas (Hanifa, 2017).

Pada pertanyaan “Apakah gelar sarjana pada pendidik itu penting?” sebagian besar responden menjawab penting. Responden berpersepsi bahwa pendidik yang pintar minimal telah bergelar sarjana. Secara fakta, kepintaran seseorang tidak bisa diparalelkan dengan gelar. Gelar bukan jaminan seseorang itu pintar. Namun, gelar menjadi syarat legitimasi yang harus dimiliki pendidik agar dapat menjadi pendidik profesional (Darmawan, 2020). Sebagian besar responden berpersepsi bahwa pendidik yang pintar atau cerdas itu adalah pendidik yang menguasai materi yang akan diajarkan dan mampu menyampaikan ke siswa secara baik (Widiyanto et al., 2021). Pendidik yang menguasai mata pelajaran akan terlihat lebih siap dan percaya diri dari mulai awal mengajar sampai akhir.

### 3. Kompetensi Kepribadian

Terkait dengan kompetensi kognitif di atas, maka pendidik yang mengajarnya bagus menurut persepsi responden dinilai dari cara mengajar peserta didik. Sebanyak 18 responden menilai pendidik dari penampilannya, 61 responden menilai pendidik dari cara mengajarnya, 13 responden menilai pendidik dari perilakunya kepada peserta didik, 6 responden dari bobot materi yang diajarkan. Responden berpersepsi bahwa penampilan pendidik seharusnya sederhana, rapi, dan bersih, tidak berlebihan, karena yang terpenting bukan penampilan tetapi cara pendidik menyampaikan informasi kepada peserta didik, sehingga mereka bisa memahami dengan baik apa yang disampaikan (Suharni, 2021). Walaupun demikian, pemilihan baju dianggap mempengaruhi masuk atau tidaknya pelajaran ke dalam otak peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan jawaban responden sebanyak 53 orang yang menyatakan bahwa apa yang dikenakan pendidik mempengaruhi peserta didik saat belajar di kelas. Dari beberapa alasan responden, mereka menjelaskan bahwa apabila pendidik mengenakan baju yang terlalu berlebihan, malah akan mengalihkan perhatian dan konsentrasi peserta didik ke baju si pendidik, bukan ke isi pelajaran yang diajarkan pendidik. Hal tersebut dapat dimaklumi, oleh karena sebagian besar manusia memiliki modal belajar visual, sehingga konsentrasi amat mudah terganggu oleh sesuatu yang menarik dilihat oleh mata.

Sementara 46 responden menyatakan bahwa penampilan tidak mempengaruhi pendidik dalam menyampaikan informasi di kelas. Dari perbedaan tersebut, hanya selisih sedikit dari 53 dan 46 responden.

Responden berpersepsi bahwa kepribadian pendidik yang paling responden sukai adalah senantiasa sabar manakala ia menjelaskan materi pelajaran. Pintar dan jelas dalam menjelaskan

pelajaran. Ramah, murah senyum, baik, dan terbuka dalam memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Bersedia menerima kritik dan evaluasi dari peserta didiknya (Anggerawati & Rizkiyah, 2021). Membangun hubungan yang hangat sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya kepribadian pendidik yang sebagian besar responden tidak suka adalah manakala ia memiliki kepribadian yang tertutup seperti tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, tersinggung ketika dikritik, tidak bisa memberikan jawaban secara jelas, dan tak mampu menjelaskan informasi dengan baik. Selain itu, peserta didik juga tidak merasa nyaman jika pendidik memasang wajah tidak bersahabat seperti galak atau judes yang dapat menyebabkan timbulnya kecemasan peserta didik (Giri, 2020).

#### 4. Kompetensi Pedagogis

Pendidik profesional dapat dilihat dari apakah ia memiliki pengetahuan tentang pedagogis, seperti mengetahui hal-hal yang harus dilakukan sebelum mengajar, langkah-langkah saat mengajar, tugas-tugas pendidik yang mendukung kegiatan belajar mengajar, dan banyak hal lain yang terkait dengan proses belajar mengajar dan pendidikan (Setiawan & Abrianto, 2021). Pada kuesioner, terdapat pertanyaan “Apakah kamu lebih suka pendidik yang disiplin (teratur mengecek kebersihan kelas, tidak pernah lupa mengabsensi, tidak pernah lupa menagih PR/tugas, selalu memberi PR/tugas, dan lain-lain) atau santai (yang penting datang, mengajar, nilai bagus)?”. Sebanyak 80 responden memilih pendidik yang disiplin menjalankan tugas-tugasnya. Hanya 18 responden yang memilih pendidik yang santai, dan dua orang tidak menjawab.

Sementara pada pertanyaan “Kamu lebih suka pendidik yang menggunakan satu macam model mengajar tapi materi pelajaran cepat selesai, atau pendidik yang menggunakan berbagai model mengajar yang berbeda-beda (misalnya, minggu ini dengan diskusi kelompok, minggu depan dengan presentasi, minggu depannya lagi eksperimen, minggu depannya dengan game, dan lain-lain) tapi materi pelajaran lama selesainya?”. Sebanyak 30 responden memilih pendidik mengajar dengan satu model pembelajaran, sedangkan 65 responden memilih pendidik sebaiknya mengajar dengan model pembelajaran yang berbeda-beda. Hanya tiga responden yang tidak memberi jawaban.

Pada pertanyaan “Kamu lebih senang tugas kamu dinilai tapi mendapat nilai jelek atau PR/tugas kamu entah dinilai/tidak (tidak dikembalikan ke kamu) tapi nilai kamu bagus?”, sebanyak 86 responden memilih pendidik sebaiknya menilai dan mengembalikan tugas peserta

didik, walaupun nilai yang mereka dapatkan kecil atau kurang bagus. Hanya 13 responden yang memilih pendidik tidak perlu mengembalikan tugas, asalkan nilai mereka bagus.

Pada pertanyaan “Apakah kamu bisa mengetahui, mana pendidik yang memberikan nilai ke kamu sesuai kerja keras kamu dan mana yang sekedar memberi nilai saja, yang penting nilai kamu bagus?”, sebanyak 79 responden menjawab bisa dan hanya 20 responden yang menjawab tidak bisa. Artinya, responden sebenarnya dapat memahami jika nilai yang diterimanya itu sesuai atau tidak dengan usahanya. Walaupun kebanyakan manusia menyukai nilai yang bagus, tetapi ternyata kebanyakan responden menganggap keobyektifan pemberian nilai lebih dari sekedar nilai bagus. Jika pendidik memberikan nilai tugas peserta didiknya secara teliti, mereka bisa menerima dan memahami jika nilainya kurang dan mereka akan berupaya untuk membuat tugas lainnya dengan usaha yang lebih baik agar nilai tugas mereka bisa bagus. Dibandingkan pendidik yang memberi nilai secara rata, atau tanpa kejelasan bagian mana yang peserta didik salah mengerjakan.

Pendidik yang mengerti akan pentingnya nilai bagi peserta didik, akan memberikan informasi secara jelas kepada peserta didiknya, sehingga mereka bisa memperbaiki kesalahannya (Marwa et al., 2020). Pendidik juga dituntut untuk tidak hanya memberikan tugas tetapi malas mengoreksi (Sucipno, Rambat Nur Sasongko, 2017). Peserta didik akan mengharapkan tugas mereka dikoreksi dan dianalisis, walaupun nilai mereka tidak selalu bagus.

#### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner yang diisi oleh 99 responden, sementara populasi mahasiswa di Jakarta sangatlah banyak. Hal tersebut membuat hasil penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke penelitian dengan teknik analisis yang berbeda dan jumlah sampel yang lebih banyak. Namun demikian, penelitian ini dapat menjadi preliminary research untuk kemudian dapat dikembangkan menjadi berbagai penelitian yang fokus kepada upaya peningkatan kompetensi profesional pendidik.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Persepsi peserta didik terhadap seseorang yang pernah mengajarnya memang tidak bisa dianggap sebagai harga mutlak, oleh karena setiap orang memiliki persepsi masing-masing sesuai dengan pengalaman dan pelajaran hidup yang pernah mereka alami. Penelitian ini hanya mencoba untuk mengangkat fakta yang terjadi di lapangan mengenai persepsi peserta didik



terhadap orang-orang yang pernah mengajar mereka. Dari sekian banyak pendapat dan hasil kuesioner didapatkan simpulan bahwa:

1. Dalam aspek kompetensi sosial, sebagian besar responden menilai bahwa pendidik harus mengenal peserta didiknya secara baik, dengan kedekatan yang terbatas, selayaknya orangtua dan anak. Sebagian besar responden tidak menyukai pendidik yang tidak mampu menjalin hubungan sosial secara positif dengan para mahasiswanya. Beberapa responden menyatakan pendidik tidak hanya harus mengenal peserta didiknya, tetapi juga harus mengenal orangtua peserta didik agar jika ada permasalahan bisa dapat segera teratasi dengan kerjasama orangtua dan pendidik.
2. Dalam aspek kompetensi kognitif, sebagian besar responden berpendapat bahwa pendidik haruslah menguasai materi yang akan diajarkan, bergelar sarjana sebagai bukti dan syarat telah memenuhi pendidikan formal, memiliki rasa humor yang baik, dan memiliki persiapan (menguasai yang akan diajarkan) secara matang sebelum masuk kelas.
3. Dalam aspek kompetensi kepribadian, kebanyakan responden berpersepsi bahwa pendidik dinilai baik dilihat dari cara mengajar dan bobot materi pelajaran atau informasi yang diberikan kepada siswa, bukan dilihat dari penampilannya semata. Bahkan, sebagian besar responden menyatakan bahwa saat mengajar penampilan pendidik yang penting rapi dan bersih. Bagi sebagian besar responden, penampilan pendidik tidak perlu berlebihan asalkan pendidik berkepribadian baik, mengayomi, sabar, humoris, dan perhatian.
4. Dalam aspek kompetensi pedagogis, sebagian responden menilai masih banyak pendidik yang belum mengetahui dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pendidik.

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat menjadi masukan bagi pengajar bahwa pendidik dapat dikatakan profesional jika dapat menguasai 4 kompetensi. Menjadi pendidik yang profesional tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba dan cepat. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi setiap pendidik untuk selalu belajar sehingga bisa menguasai 4 kompetensi pendidik profesional secara ahli. Apabila setiap pendidik memahami pentingnya 4 kompetensi pendidik profesional, maka akan dapat tercipta proses belajar dan pembelajaran yang bermakna dan peserta didik akan menjadi manusia-manusia berharga yang memiliki masa depan cerah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*,

- 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Anggerawati, N. L., & Rizkiyah, N. (2021). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Mts Darussalam Balikpapan Utara. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–18.
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i1.570>
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *NBER Working Papers*, 3(3), 89. <https://doi.org/e-ISSN 2620-929>
- Darmadi, H. (2015). MENJADI GURU PROFESIONAL diperbincangkan , karena guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan . didik yang menyangkut berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Darmawan, C. (2020). Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 19(2), 61–68. <https://doi.org/10.32816/paramarta.v19i2.86>
- Fauzi, I. (2017). Dinamika Kekerasan Antara Guru dan Siswa Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru dan Perlindungan ANak. *TARBIYATUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 40–69.
- Giri, P. A. S. P. (2020). MEREDUKSI KECEMASAN DENGAN TEKNIK DESENSITISASI SISTEMATIS. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3756949>
- Hanifa, H. (2017). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Kolaboratif Bagi Guru Kelas V di Dabin II Unit Pendidikan Kecamatan Gedangan. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 195–211. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i2.939>
- Idris, S. (2016). Kajian Hegemoni dalam Bertindak Tutur Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pangkep Kabupaten Pangkep. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.26618/jk.v1i2.182>
- Jufni, M., Saputra, S., & Azwir. (2020). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Serambi Akademica Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 8(4), 575. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/jsa.v8i4.2263>
- Julita, V., & Dafit, F. (2021). Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Vb Sdn 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 290. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.39334>
- Laal, M., & Salamati, P. (2012). Lifelong learning; Why do we need it? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31(2011), 399–403. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.073>
- Magdalena, I., Oktavia, D., & Nurjamilah, P. (2021). Analisis Evaluasi Sumatif dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas VI SDN Batujaya di Era Pandemi Covid-19. *Arzusun*, 1(1), 137–150. <https://doi.org/10.58578/arzusun.v1i1.114>
- Marwa, M., Munirah, M., Angriani, A. D., Suharti, S., Sriyanti, A., & Rosdiana, R. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas Iv Pada Masa Pandemi Covid-19. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 215. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a10.2020>
- Megawanti, P. (2012). Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Formatif*, 2(3), 227–234. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i3.105>
- Muis, T. (2017). Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya). *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 86. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p86-90>

- Nurhuda. (2022). Krisis moralitas guru dan solusinya: Kasus pelecehan seksual oleh guru kepada murid. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, X(2), 73–96.
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Rofiatun Nisa', & Eli Fatmawati. (2020). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(2), 135–150. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>
- Seknun, M. Y. (2012). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 120–131. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a10>
- Setiawan, H. ., & Abrianto, D. (2021). Menjadi Pendidik Profesional. In *Umsu Press*.
- Sucipno, Rambat Nur Sasongko, Z. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SMP. *Manajer Pendidikan*, 11(1), 26–36. <https://doi.org/ISSN: 1979-732X>
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Syarnubi. (2019). GURU YANG BERMORAL DALAM KONTEKS SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI, HUKUM DAN AGAMA (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen). *Chemical Reviews*, 105(18), 3167–3196.
- Widiyanto, B., Zuhri, E. S., & Sidiq, M. A. H. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Zahara, R. (2004). KONTRIBUSI PEMBINAAN MAHASISWA OLEH DOSEN TERHADAP KEGAIRAHAN BELAJAR MAHASISWA (Studi Kasus pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi-Akuntansi Univesitas Langlangbuana). *Educare*, 2(2).
- Zahra, R., Armanto, D., & Yus, A. (2022). Model Kepemimpinan Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *JURNAL SINTAKSIS: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS, Dan Bahasa Inggris*, 4(1), 61–70.